

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Ontologi Tindak Tutur dalam Novel *Laut Bercerita*

Penelitian khusus mengenai “ontologi tindak tutur” dalam novel *Laut Bercerita* memang belum banyak ditemukan. Meskipun demikian, sudah ada kajian yang secara khusus membahas tindak tutur ekspresif dalam novel tersebut, serta sejumlah penelitian tindak tutur pada karya sastra lain yang dapat dijadikan landasan konseptual. Kehadiran kajian-kajian tersebut penting untuk membantu merumuskan kategori, fungsi, dan “dunia” tindak tutur yang membangun makna dalam *Laut Bercerita*.

Dalam konteks *Laut Bercerita*, penelitian Hidayah et al. (2024) menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki posisi yang cukup dominan. Penelitian tersebut menemukan enam bentuk tindak tutur ekspresif, di antaranya mengkritik, memuji, mengeluh, berterima kasih, dan menyalahkan, meskipun daftar yang tercantum dalam abstrak tampak belum sepenuhnya lengkap. Secara fungsional, tindak tutur ekspresif itu digunakan untuk menilai situasi, mengekspresikan sikap batin tokoh, serta menyampaikan pesan moral dan politik kepada pembaca. Dengan demikian, tuturan ekspresif dalam novel ini tidak hanya menjadi sarana pengungkapan emosi, tetapi juga menjadi medium evaluasi terhadap ketidakadilan, penderitaan, dan solidaritas yang hadir di dalam cerita (Hidayah et al., 2024).

Selain temuan khusus dari *Laut Bercerita*, kajian tindak tutur pada novel lain juga menunjukkan adanya pola kategorisasi yang relatif umum, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pola ini dapat dijadikan dasar ontologis dalam menyusun klasifikasi tindak tutur untuk menganalisis *Laut Bercerita* (Achsani, 2021; Elysa et al., 2023; Anisa et al., 2022). Dalam kategori direktif, misalnya, tindak tutur dapat berupa memerintah, memohon, bertanya, dan menganjurkan (Agustiani & Siagian, 2023; Ratnasari et al., 2023). Adapun dalam kategori

ekspresif, bentuk-bentuk yang umum ditemukan meliputi mengeluh, berterima kasih, memuji, meminta maaf, dan mengkritik (Achsani, 2021; Elysa et al., 2023; Anisa et al., 2022). Sementara itu, aspek perlokusi menunjukkan bahwa tuturan tidak berhenti pada maksud penutur saja, tetapi juga memiliki daya pengaruh terhadap emosi dan tindakan lawan tutur (Achsani, 2021; Aisyah et al., 2024; Anisa et al., 2022). Oleh sebab itu, kerangka umum tindak tutur tersebut dapat menjadi pijakan untuk membangun ontologi tindak tutur dalam novel *Laut Bercerita*.

Lebih jauh lagi, tindak tutur dalam *Laut Bercerita* memiliki hubungan yang erat dengan tema trauma, konflik, dan kritik sosial yang menjadi inti novel. Dialog antartokoh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam cerita, tetapi juga sebagai medium untuk memunculkan trauma individu dan kolektif, serta mekanisme bertahan seperti *repression* dan *acting out*, yang terwujud melalui ujaran tokoh maupun simbol Aksi Kamisan (Rosida & Hikam, 2025). Selain itu, konflik sosial-politik pada masa Orde Baru, seperti penindasan, perampasan tanah, dan pertentangan kelas, direpresentasikan melalui percakapan, perintah, ancaman, serta seruan perlawanan (Sijabat et al., 2024; Aisyah et al., 2024). Dalam hal ini, novel juga berfungsi sebagai bentuk kritik sosial dan dukungan terhadap perjuangan hak asasi manusia, terutama melalui representasi verbal atas tuntutan keadilan yang tampak dalam Aksi Kamisan (Fadilah et al., 2025; Wahyu, 2019; Shabrina & Susanto, 2024; Putri et al., 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Laut Bercerita* merupakan novel yang kaya akan tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif yang berfungsi menilai dan memaknai ketidakadilan, sekaligus menggerakkan emosi pembaca. Kerangka umum tindak tutur, yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, yang banyak digunakan dalam kajian sastra lain, dapat dijadikan dasar untuk menyusun “ontologi” tindak tutur dalam novel ini. Melalui tuturan para tokohnya, *Laut Bercerita* memperlihatkan

bagaimana ekspresi trauma, konflik sosial, dan kritik terhadap pelanggaran hak asasi manusia berpadu menjadi satu kesatuan makna yang kuat.

2. Epistemologi Tindak Tutur dalam Novel Laut Bercerita

Penelitian tentang Laut Bercerita menunjukkan bahwa tindak tutur dan bahasa ekspresif tidak hanya digunakan sebagai sarana dialog antartokoh, tetapi juga sebagai medium untuk membangun pengetahuan tentang kekerasan negara dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada pembaca. Dalam novel ini, bahasa berfungsi bukan sekadar sebagai alat penyampai cerita, melainkan juga sebagai cara untuk menghadirkan pengalaman traumatis, menyuarakan perlawanan, dan membentuk pemahaman pembaca terhadap realitas sosial-politik yang melatarbelakangi kisah tersebut. Oleh karena itu, fokus kajian banyak diarahkan pada tindak tutur ekspresif, gaya bahasa, dan wacana perlawanan yang muncul dalam teks.

Dari sisi epistemologis, tindak tutur dalam Laut Bercerita dipahami melalui bentuk dan fungsi yang terkandung dalam ujaran tokoh. Penelitian Hidayah et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat sedikitnya enam bentuk tindak tutur ekspresif, seperti mengkritik, memuji, mengeluh, mengucapkan terima kasih, dan menyalahkan. Tindak tutur ekspresif ini dipahami sebagai bentuk evaluasi tokoh terhadap peristiwa yang mereka alami, sehingga melalui tuturan tersebut pembaca dapat menangkap sikap, emosi, dan penilaian moral para tokoh terhadap situasi yang dihadapi. Analisis terhadap tindak tutur ini umumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan menafsirkan makna dialog berdasarkan konteks cerita, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada struktur bahasa, tetapi juga pada relasi makna di dalam narasi (Hidayah et al., 2024).

Selain tindak tutur, aspek bahasa kias dan wacana juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan pembaca tentang pengalaman tokoh. Metafora seperti laut, sunyi, gelap, dan keterasingan dipahami sebagai representasi pengalaman traumatis akibat penghilangan paksa, baik secara psikologis

maupun kolektif (Rohmatulloh et al., 2026). Di samping itu, penggunaan gaya bahasa seperti personifikasi, sarkasme, hiperbola, simile, dan metafora turut mengonstruksi realitas batin serta emosi tokoh, sehingga pembaca dapat memahami pengalaman mereka secara lebih mendalam (Haliza, 2023). Dalam perspektif analisis wacana, pendekatan Foucault memandang teks *Laut Bercerita* sebagai formasi diskursif yang memuat perlawanan terhadap rezim Orde Baru, sehingga novel ini tidak hanya menghadirkan cerita personal, tetapi juga membangun pengetahuan sosial mengenai kekuasaan, represi, dan resistensi (Widyaiswara & Affandy, 2022).

3. Aksiologi Tindak Tutur dalam Novel *Laut Bercerita*

Dari sudut pandang aksiologis, tindak tutur dalam *Laut Bercerita* dipakai bukan hanya sebagai unsur dialog, tetapi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan makna kepada pembaca mengenai penderitaan, kritik sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian Hidayah et al. (2024) menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan pengarang untuk menghadirkan pengalaman batin tokoh sekaligus mengarahkan pembaca pada pemahaman moral atas ketidakadilan yang dialami para korban. Dengan demikian, tindak tutur dalam novel ini memiliki kegunaan yang melampaui fungsi komunikatif, karena juga berperan sebagai medium penyadaran sosial.

Selain itu, metafora dan berbagai bentuk majas berfungsi untuk menguatkan daya ekspresif narasi dalam mengkritik kekerasan negara dan merawat ingatan atas tragedi kemanusiaan yang kerap dimarginalkan (Rohmatulloh et al., 2026). Melalui pilihan bahasa yang puitis tetapi sarat makna, pengarang tidak hanya menyampaikan peristiwa, melainkan juga membangun kedalaman emosional dan etis yang memungkinkan pembaca merasakan beban sejarah secara lebih intens. Oleh sebab itu, bahasa kias dalam *Laut Bercerita* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga ingatan kolektif dan menyuarakan pengalaman yang selama ini ditekan.

Lebih jauh, novel *Laut Bercerita* berfungsi sebagai media reflektif sekaligus dokumentasi kultural atas sejarah kekerasan politik. Dalam konteks ini, tindak tutur dan gaya bahasa memiliki nilai etis dan politis, bukan sekadar nilai estetis belaka (Rohmatulloh et al., 2026; Widyaiswara & Affandy, 2022). Bahasa yang digunakan para tokoh dan narator menjadi sarana untuk merekam trauma, menyampaikan kritik terhadap kekuasaan, serta menghidupkan kembali kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, tindak tutur dalam novel ini memiliki fungsi aksiologis yang kuat karena dipakai untuk membangun refleksi, empati, dan sikap kritis pembaca terhadap sejarah kekerasan negara.

B. Kerangka Teori

Beberapa penelitian linguistik dan pragmatik dapat dijadikan landasan dalam menyusun kerangka teori tindak tutur untuk menganalisis novel *Laut Bercerita*. Pada dasarnya, tuturan para tokoh dalam novel tidak dipandang sekadar sebagai rangkaian kalimat, melainkan sebagai tindakan berbahasa yang mengandung maksud, fungsi, dan efek tertentu terhadap mitra tutur. Dengan demikian, analisis tindak tutur menjadi penting untuk memahami bagaimana ujaran tokoh bekerja dalam membangun makna, relasi, dan konflik di dalam cerita.

Dalam kajian tindak tutur, klasifikasi yang dikemukakan Searle, yaitu direktif, ekspresif, representatif atau asertif, komisif, dan deklaratif, relevan digunakan sebagai dasar analisis. Klasifikasi ini telah diterapkan dalam penelitian terhadap novel lain, seperti *Indigo Stories* (Achسانی, 2021) dan *The Longest Ride* (Warini et al., 2019). Sementara itu, dalam kajian khusus terhadap *Laut Bercerita*, tindak tutur direktif tokoh utama telah diteliti oleh Putri dan Nur (2024), sedangkan tindak tutur ekspresif seperti mengkritik, memuji, mengeluh, berterima kasih, dan menyalahkan menjadi fokus penelitian Hidayah et al. (2024). Oleh karena itu, kerangka teori yang dapat digunakan untuk menganalisis novel ini ialah perbedaan lokasi, ilokasi, dan perlokasi menurut Austin dan Searle, yang

dipadukan dengan lima tipe ilokusi Searle (Achساني, 2021; Warini et al., 2019).

Selain itu, analisis tindak tutur dalam *Laut Bercerita* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakanginya. Dialog antartokoh dalam novel merefleksikan konflik politik, kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, serta perjuangan para aktivis pada masa Orde Baru hingga sesudahnya (Fadilah et al., 2025; Gultom & Sahri, 2025; Hartati et al., 2024; Aisyah et al., 2024; Yolanda & Asri, 2023). Dalam perspektif sosiologi sastra dan Marxis, tuturan tokoh juga dapat dibaca sebagai bentuk kritik sosial, permohonan keadilan sebagaimana tercermin dalam Aksi Kamisan, sekaligus penegasan atas pentingnya memori kolektif (Wahyu, 2019; Fadilah et al., 2025; Shabrina & Susanto, 2024). Dengan demikian, kerangka teori tindak tutur untuk *Laut Bercerita* perlu memadukan analisis bentuk ilokusi dengan konteks sosial-politik yang melingkupi tuturan tersebut.

Di samping itu, kajian tindak tutur dalam novel ini juga dapat diperkaya melalui integrasi dengan bidang kajian lain. Pendekatan semantik dan gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, dan bentuk majas lainnya, membantu menjelaskan bagaimana tindak tutur menyampaikan makna dan emosi secara lebih mendalam (Nainggolan et al., 2023; Putri & Nur, 2024; Haliza, 2023). Sementara itu, pendekatan psikologi sastra, yang menyoroti trauma, konflik batin, dan hierarki kebutuhan, dapat menjelaskan dimensi kejiwaan yang melatarbelakangi pilihan tuturan para tokoh (Rosida & Hikam, 2025; Royani & Sunanda, 2020; Rostanawa, 2019). Dengan integrasi tersebut, analisis tindak tutur dalam *Laut Bercerita* menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya menelaah bentuk dan fungsi ujaran, tetapi juga makna emosional, kondisi psikologis, serta realitas sosial yang membentuknya.